

Analisis Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Jambu Mete di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna di Masa Pandemi COVID 19

Wa Ode Ceniwuladari *¹
Idrus Salam ²
Ilma Sarimustaqiyma Rianse ³

^{1,2,3} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo

* e-mail : waodeceniwuladari@gmail.com , idrussalam432@gmsil.com , ilma.rianse@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Desa Banggai merupakan desa yang menghasilkan berbagai komoditas perkebunan. berdasarkan hasil survei awal menunjukkan bahwa di Desa Banggai terdapat 43 KK yang mengusahakan usahatani jambu mete. Dengan demikian petani tidak menghasilkan sendiri bahan pangan pokok untuk konsumsi rumah tangga, sehingga mereka harus membeli untuk memenuhi kebutuhan pangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui besar pengeluaran pangan petani jambu mete di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna pada masa pademi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga petani jambu mete di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna pada masa pandemi. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Jumlah responden rumah tangga petani jambu sebanyak 30 KK. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung dan mendeskripsikan alokasi pengeluaran pangan rumah tangga dan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga. Analisis data menggunakan rumus $Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani jambu mete yaitu padi-padian dan umbi-umbian sebesar 23.01%, ikan/udang/cumi/kerang/daging sebesar 41,47%, telur dan susu sebesar 3,59%, sayur-sayuran dan kacang-kacangan sebesar 3,55%, buah-buahan sebesar 1,97%, minyak dan kelapa sebesar 4,07%, kopi, teh dan gula sebesar 2,20%, bumbu-bumbuan sebesar 2,14%, makanan dan minuman jadi sebesar 6,53% dan rokok sebesar 11,49%. Faktor pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga secara parsial berpengaruh signifikan/nyata terhadap pengeluaran pangan. Sedangkan pendidikan kepala rumah tangga dan pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh signifikan/nyata terhadap pengeluaran pangan.

Kata Kunci: faktor-faktor, pengeluaran pangan, petani jambu mete

Abstract

This research is motivated by the fact that Banggai Village is a village that produces various plantation commodities. Based on initial survey results, it shows that in Banggai Village there are 43 families operating cashew farming. Thus, farmers do not produce their own staple food for household consumption, so they have to buy it to meet their food needs. The aim of the research was to determine the amount of food expenditure of cashew farmers in Banggai Village, Duruka District, Muna Regency during the pandemic and the factors that influenced the food expenditure of cashew farming households in Banggai Village, Duruka District, Muna Regency during the pandemic. Location determination was carried out purposively. The number of respondents from guava farming households was 30 families. Quantitative descriptive analysis is used to calculate and describe the allocation of household food expenditure and multiple linear regression analysis is used to analyze factors that influence household food expenditure. Data analysis uses the formula $Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$. The results of the research show that the share of household food expenditure of cashew farmers, namely grains and tubers, was 23.01%, fish/shrimp/squid/shellfish/meat was 41.47%, eggs and milk were 3.59%, vegetables vegetables and nuts by 3.55%, fruit by 1.97%, oil and coconut by 4.07%, coffee, tea and sugar by 2.20%, spices by 2.14%, food and ready-made drinks at 6.53% and cigarettes at 11.49%. The factors of household income and number of household members partially have a significant effect on food expenditure. Meanwhile, the education of the head of the household and the education of the housewife do not have a significant effect on food expenditure.

Keywords: factors, food expenditure, cashew nut farmers

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Oleh karena itu kebijakan ketahanan pangan menjadi isu sentral dalam pembangunan serta merupakan fokus utama dalam pembangunan pertanian (Suryana, 2005). Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh. Rumah tangga dengan pendapatan rendah akan mendahulukan pengeluaran untuk kebutuhan pangan.

Pengeluaran pangan suatu rumah tangga ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli yang semakin meningkat dan meningkatkan pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas baik (Sahudini *et al.*, 2019). Pada rumah tangga miskin pengeluaran pangan akan lebih besar daripada pengeluaran non pangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga sangat ditentukan oleh pendapatan karena pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga termasuk pola konsumsi pangan keluarga (Fatimah dan Syamsiyah, 2018).

Persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

Teori konsumsi Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Arida *et al.*, 2015).

Jambu mete (*Anacardium Occidentale L*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang termasuk mata dagangan yang mempunyai peranan penting dalam perolehan devisa maupun sebagai lapangan kerja dan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di beberapa propinsi. Tanaman Jambu mete mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan di daerah-daerah beriklim kering, pada lahan kritis marjinal terutama di Kawasan Timur Indonesia (Yusria, 2010).

Desa Banggai Kecamatan Duruka merupakan desa yang menghasilkan berbagai komoditas perkebunan. Komoditas yang dihasilkan di desa ini berupa Jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan dan jambu mete. Namun pada dasarnya masyarakat di desa ini tidak terfokus di bidang pertanian sebagai pendapatan sehari-hari. Beberapa masyarakat ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang, kuli bangunan, tukang kayu, tukang batu dan juga sebagai buruh. Dilihat dari segi pendapatan masyarakat yang berbeda maka mempengaruhi konsumsi rumah tangga, yang dimana pengeluaran pangan masyarakat tergantung dari pendapatan masyarakatnya. Untuk petani jambu mete itu sendiri, tidak mengandalkan hasil dari jambu mete tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Dikarenakan jambu mete hanya berbuah 1 kali dalam setahun. Selain itu hasil yang diperoleh tergantung dari cuaca.

Namun, sekarang ini muncul penyakit *Corona virus Disiase* (COVID-19) yang menyebabkan perubahan terhadap seluruh lini kehidupan tidak terkecuali petani jambu mete yang ada di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna turut merasakan dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini baik pada perubahan pendapatan dan pengeluaran masyarakat. Terlebih lagi pemerintah melakukan upaya untuk menekan penyebaran *Covid-19* dengan melakukan

pembatasan sosial berskala besar yang dimana pemerintah menghimbau masyarakat untuk tetap dirumah saja dan tidak berpergian ketempat yang ramai apabila tidak terlalu penting.

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau *SARS-CoV-2*). Virus ini merupakan keluarga besar Corona virus yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, Corona virus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti flu, *MERS (Middle East Respiratory Syndrome)* dan *SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome)*. *Covid-19* sendiri merupakan corona virus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Setiawan, 2020).

Dengan demikian, hal ini menarik perhatian penulis untuk dicermati mengenai pengeluaran petani jambu mete terhadap pangan di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, dengan harapan dapat diketahui besar pengeluaran pangan pada masa pandemi covid 19 dan faktor yang mempengaruhi pengeluaran terhadap pangan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna dengan pertimbangan bahwa di daerah ini terdapat petani jambu mete yang berdampak ekonomi dengan adanya pandemi covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah petani jambu mete sebanyak 30 KK. Pengambilan sampel menggunakan *simpel random sampling* dan penentuan jumlah sampel menggunakan metode slovin. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan studi kepustakaan berupa pengumpulan data sekunder melalui pencatatan dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung dan mendeskripsikan alokasi pengeluaran pangan rumah tangga, dan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga. Variabel dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden: umur, pengalaman usahatani dan luas lahan usahatani, Pengeluaran konsumsi petani jambu mete pada masa pandemic covid-19 terhadap pangan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan, meliputi: pendapatan rumah tangga, harga pokok bahan pangan dan jumlah anggota rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur responden adalah usia seseorang yang dihitung sejak lahir sampai saat penelitian dilaksanakan. Umur responden akan menentukan kapasitas pengelolaan terhadap usahanya. Responden dengan umur muda mempunyai kekuatan fisik yang kuat sehingga dapat bekerja secara efisien. Sedangkan responden yang berumur tua kekuatan fisiknya telah menurun, dilain pihak seringkali dihadapkan pada pekerjaan fisik yang berat. Selain itu petani maupun pengusaha muda atau produktif umumnya lebih cepat menerima hal baru dari pada mereka yang berusia tua (non produktif) karena mereka lebih berani menanggung risiko, serta kurang memiliki pengalaman sehingga mereka yang masih muda harus lebih dinamis supaya mendapat pengalaman baru lebih cepat untuk membangun usahanya. Sebaliknya mereka yang relatif tua memiliki kapasitas pengelolaan yang lebih baik dan matang karena memiliki banyak pengalaman. Oleh karena itu, umur petani merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja semakin bertambah unur seseorang maka semakin tingkat produktifitasnya semakin bertambah pula, tetapi tingkat produktif seseorang memiliki batasan umur. Adrianto Kalamanto *et al* (2021).

Tabel 1 Keadaan Penduduk Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna Tahun 2022.

No	Tingkat umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presantase(%)
1	Umur produktif (15-54)	5	16,67
2	Umur tidak produktif (55 ke atas)	25	83,33

Jumlah	30	100,00
--------	----	--------

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani responden yang ada di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna berada pada kategori umur tidak produktif yaitu terdiri dari 25 jiwa atau 83,33% dan umur produktif terdiri dari 5 jiwa atau sebesar 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden di desa tersebut memiliki umur yang tidak produktif. Umur sangat mempengaruhi aktifitas bekerja secara fisik maupun pikiran. Petani yang memiliki umur produktif tentunya mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam proses kegiatan usahatani yang dijalankan, selain itu akan lebih dinamis dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan berusahatani serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sedangkan petani yang umurnya relative tua atau umur tidak produktif kurang mampu melakukan aktifitasnya secara maksimal. Usia akan sangat mempengaruhi produktifitas kerja karena lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik (Akmal, Y, 2011).

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani diartikan lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Meskipun pendidikan mereka rendah tapi pengalaman usahatani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman maka petani sudah terbiasa untuk menghadapi risiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam berusahatani (Cepriadi dan Yulida, 2012). Seorang petani dikatakan cukup berpengalaman apabila telah menggeluti bidang pekerjaan kurang dari 5 tahun, cukup berpengalaman apabila 5-10, dan berpengalaman apabila diatas 10 tahun. Berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 2 Pengalaman Petani Responden dalam Berusahatani di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, Tahun 2022.

No	Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah responden	Presentase (%)
1	<5	1	3,33
2	5-10	11	36,67
3	>10 ke atas	18	60,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukan bahwa pengalaman kerja responden terdiri atas 30 orang dan kisaran dengan pengalaman dengan kategori lebih berpengalaman lebih besar dari kategori kurang berpengalaman dan cukup berpengalaman. Responden dengan kurang berpengalaman (<5 tahun) sebanyak 1 orang (3,33%), responden dengan cukup berpengalaman (5-10 tahun) dengan jumlah 11 orang (36,67%) sedangkan responden dengan lebih berpengalaman (>10 tahun) dengan jumlah 18 orang (60%).

Luas Lahan Garapan Usahatani Jambu Mete

Luas lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam pengelolaan suatu usahatani, karena lahan merupakan media tempat tumbuhnya tanaman yang dibudidayakan. Luas lahan menentukan besar kecilnya skala usaha, mempengaruhi jumlah penggunaan faktor produksi yang lain dan pada akhirnya akan menentukan tingkat produksi dan pendapatan petani.

Tabel 3 Rata-Rata Luas Garapan Usahatani Jambu Mete Petani Responden di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, Tahun 2022.

No	Luas Lahan Garapan Usahatani Jambu Mete (Ha)	Jumlah Responden (KK)	Presentase(%)
1	0-0,5	1	3,33
2	0,6-2	29	96,67
3	>2	-	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukan bahwa petani responden pada usahatani jambu mete di Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna sebagian besar memiliki luas lahan garapan sedang dengan presentase 96,67%. Luas lahan garapan yang sedang jika dikelola secara intensif akan

menghasilkan produktifitas yang baik. Oleh karena itu diharapkan agar responden mampu mengusahakan lahannya secara optimal, sehingga memperoleh produksi dan produktifitas usahatani jambu mete yang maksimal.

Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pola konsumsi merupakan susunan beragam berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga. Jenis-jenis konsumsi dalam penelitian ini seperti yang disebutkan, terbagi atas konsumsi makanan/pangan dan konsumsi non pangan/non makanan. Menurut BPS Provinsi Sulawesi Tenggara (2018). Adapun pengeluaran pangan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Responden Desa Banggai Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, Tahun 2022

No	Jenis Pengeluaran	Rupiah/Tahun	Rata-Rata (Rp/Rumah Tangga/Tahun)	Presentase (%)
1	Padi-Padian dan Umbi-Umbian	73.808.000	2.460.267	24,78
2	Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang/ Daging	121.880.000	4.062.667	40,91
3	Telur dan Susu	8.556.000	285.200	2,88
4	Sayur-Sayuran dan Kacang-Kacangan	8.300.000	276.667	2,79
5	Buah-Buahan	5.920.000	197.333	1,99
6	Minyak dan Kelapa	12.240.000	408.000	4,11
7	Kopi, Teh, dan Gula	7.104.000	236.800	2,39
8	Bumbu-Bumbuan	6.600.000	220.000	2,21
9	Makanan dan Minuman Jadi	15.580.000	519.333	5,22
10	Rokok	37.920.000	1.264.000	12,72
Total Pengeluaran Pangan		297.908.000	9.930.267	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa, besarnya pengeluaran pangan secara keseluruhan rumah tangga petani responden adalah sebesar Rp. 297.908.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 9.930.267 per rumah tangga petani/tahun. Rumah tangga petani untuk mengalokasikan anggaran belanjanya, yang lebih diutamakan adalah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan yang vital yaitu pangan atau makanan. Komponen pangsa pengeluaran pangan terbesar selueruh rumah tangga petani responden di Desa Banggai adalah untuk ikan/udang/cumi/kerang/daging yaitu sebesar 40,91% atau sebesar Rp. 121.880.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 4.062.667 dari total pengeluaran pangan rumah tangga. Hal ini disebabkan rumah tangga petani responden dominan mempunyai pola makanan 3 kali sehari dengan kadar protein yang tinggi.

Hasil Estimasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Banggai Tahun 2022

1. Uji R²

Untuk pengeluaran pangan sekaligus mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen digunakan nilai *R Square*. Hasil analisis uji *R Square* dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0,808 ^a	0,652	0,597	0,016	11.772	4	25	0,000

- a. Predictors: (Constant), Jumlah Anggota Rumah Tangga(X4), Pendidikan Ibu Rumah Tangga (X3), Pendidikan Kepala Rumah Tangga (X2), Pendapatan Rumah Tangga(X1)
- b. Dependent Variabel: pengeluaran pangan(Y)

Berdasarkan hasil output SPSS analisis regresi pada tabel model *summary* diatas diperoleh nilai R *square* sebesar 0,652. Nilai tersebut menunjukkan 65,2% pengeluaran pangan dijelaskan oleh variabel pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Sisanya 34,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang dimasukan.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga) yang berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (pengeluaran pangan). Hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji f) dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5,700	4	1,425	11.722	.000 ^b
Residual	3,039	25	1,215		
Total	8,739	29			

- a. Dependent Variable: Pengeluaran Pangan(Y1)
- b. Predictors: (Constant), , Jumlah Anggota Rumah Tangga(X4), Pendidikan Ibu Rumah Tangga (X3), Pendidikan Kepala Rumah Tangga (X2), Pendapatan Rumah Tangga(X1)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa, analisis uji F yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 11.772 dengan signifikan sebesar 0,000 dan taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Nilai signifikan F hitung lebih kecil dari pada α ($0,000 < 0,05$), maka diketahui bahwa variabel pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji-T adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga) yang diteliti berpengaruh secara parsial (sendiri) terhadap variabel dependen (pengeluaran pangan). Hasil analisis uji koefisien regresi secara parsial (Uji T) dilihat pada tabel 7 berikut

Tabel 7 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	SIG
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.540	0,706		6,824	.000*
X1	1.150	0,179	0,202	4,839	.001*
X2	0,465	0,833	0,081	1,419	.671 ^{ns}
X3	0,263	0,708	0,152	1,936	.358 ^{ns}

X4	0,803	0,756	0,637	2,61 5	.015*
----	-------	-------	-------	-----------	-------

a. Dependent Variabel: Pengeluaran Pangan (y1)

Keterangan:

X1 = Pendapatan Rumah Tangga

X2 = Pendidikan Kepala Rumah Tangga

X3 = Pendidikan Ibu Rumah Tangga

X4 = Jumlah Anggota Rumah Tangga

* = Berpengaruh nyata

ns = Tidak Signifikan/ tidak berpengaruh nyata

1. Pendapatan Rumah Tangga (X1)

Berdasarkan tabel analisis uji-t yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai t hitungan pendapatan rumah tangga sebesar 4,839 dengan signifikan sebesar 0,001 dan taraf kepercayaan 95% atau 5% $\alpha = 0,05$. Nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,001 < 0,05$), artinya variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran pangan. Variabel pendapatan rumah tangga mempunyai nilai koefisien 1,150 dan bertanda positif, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan pengeluaran pangan adalah positif. Artinya apabila variabel pendapatan bertambah sebesar 100% pertahun maka pengeluaran pangan akan bertambah sebesar Rp 1.150.000 pertahun.

2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (X2)

Berdasarkan tabel analisis uji-t yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai t hitungan pendidikan sebesar 1,419 dengan signifikan sebesar 0,671 dengan signifikan sebesar 0,671 dengan taraf kepercayaan 95% atau 5% $\alpha = 0,05$. Nilai signifikan sebesar 0,671 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,671 > 0,05$), artinya variabel pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan.

3. Pendidikan Ibu Rumah Tangga (X3)

Berdasarkan tabel analisis uji-t yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai t hitungan pendidikan sebesar 1,936 dengan signifikan sebesar 0,358 dan taraf kepercayaan 95% atau 5% $\alpha = 0,05$. Nilai signifikan sebesar 0,358 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,358 > 0,05$), artinya variabel pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran pangan.

4. Jumlah Anggota Keluarga (X4)

Berdasarkan tabel analisis Uji-t yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai t hitungan jumlah anggota keluarga sebesar 2,615 dengan signifikan sebesar 0,015 dengan taraf kepercayaan 95% atau 5% $\alpha = 0,05$. Nilai signifikan sebesar 0,015 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,015 < 0,05$), artinya variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap variabel pengeluaran pangan. Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai nilai koefisien regresi 803.000 yang menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan adalah positif. Artinya jika terdapat penambahan jumlah satu anggota rumah tangga maka jumlah pengeluaran pangan rumah tangga akan bertambah sebesar Rp. 803.000 rupiah pertahun. Dengan anggapan variabel pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga dan jumlah anggota keluarga dianggap tetap begitu sebaliknya. Jumlah tanggungan keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan keluarga yang harus di penuhi (Rungkat, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Besar pengeluaran pangan adalah sebesar Rp. 297.908.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 9.930.267 per rumah tangga petani/tahun. Komponen pengeluaran pangan terbesar seluruh rumah tangga petani responden di Desa Banggai adalah untuk ikan/udang/cumi/kerang/daging yaitu sebesar Rp. 121.880.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 4.062.667, pengeluaran beras dan umbi-umbian sebesar Rp. 73.808.000 dengan rata-rata Rp. 2.460.267, rokok pengeluaran sebesar Rp. 37.920.000 dengan rata-rata Rp. 1.264.000, makanan dan minuman jadi sebesar Rp. 15.580.000 dengan rata-rata Rp. 519.333, minyak dan kelapa sebesar Rp. 12.240.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 408.000, telur dan susu sebesar Rp. 8.556.000 dengan rata-rata Rp. 285.200, sayur-sayuran dan kacang-kacangan yaitu sebesar Rp. 8.300.000 dengan rata-rata Rp. 276.667, kopi, teh dan gula yaitu sebesar Rp. 7.104.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 236.800, pengeluaran bumbu-bumbuan sebesar Rp. 6.600.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 220.000 dan buah-buahan sebesar Rp. 5.920.000 dengan rata-rata Rp. 197.333. Faktor pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga secara parsial berpengaruh signifikan/nyata terhadap pengeluaran pangan. Sedangkan pendidikan kepala rumah tangga dan pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh signifikan/nyata terhadap pengeluaran pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto K, Bempah I, dan Saleh Y.2021. Karakteristik Dan Pendapatan Petani Jagung Di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Agrenesia*. 5(2):2597 – 7075
- Arida A, Sofyan, Fadhiela K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Agrisep*. 16(1): 20-34
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. 2018. Provinsi Sulawesi Tenggara Dalam Angka Kendari.
- Cepriadi, dan Yulida R. 2012. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Jurnal IJAE*. 3(2):177-194
- Fatimah N, Syamsiyah N. 2018. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 4(2): 184-196.
- Rungkat JS, Kindangen P, Walewangko EN. 2020. Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*.21(3):5
- Sahudini MS, Yunus L, Zani M. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Totallang Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 4(3): 66-72.
- Setiawan AR. 2020. Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Corona Virus 2019 (COVID-19). *Jurnal Edukatif*. 2(1): 28-37.
- Suryana, A. 2005. Arah dan strategi revitalisasi pertanian. Disampaikan pada seminar komunikasi pembangunan pertanian dalam percepatan RPPK. 9 Agustus 2005.
- Yusria WO. 2010. Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. *AGRISEP*. 9(2): 109-119.
- Widyareni AY. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.